

NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DAN GAYA BAHASA PERULANGAN DALAM KUMPULAN “60 PUISI INDONESIA TERBAIK 2009”

Diani Febriasari¹⁾

¹⁾Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Email: ¹⁾diani_febriasari@yahoo.com

Abstrak

Dalam sebuah karya sastra, pembaca dapat mendekatkan diri dengan Tuhan melalui nilai pendidikan religius yang dituliskan oleh pengarang. Begitu juga dengan jenis karya sastra puisi, pengarang akan lebih bebas menuangkan idenya dan memilih kata yang menarik sehingga memunculkan rasa penasaran pembaca dengan menggunakan berbagai majas. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui nilai pendidikan religius dan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam kumpulan “60 Puisi Terbaik 2009”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Datanya adalah kata dan bait dalam kumpulan puisi “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009” yang diterbitkan PT Gramedia. Sumber data penelitian ini adalah puisi (1) “Gendari Memasuki Kegelapan (2) “Kidung Sekelompok Asap (3) “Mantra Pengusir Hantu” (4) “Kutulis Puisi di Pasirmu” (5) “Rumah” (6) “Ajal” (7) “Litani Kecemasan” (8) “Menatap”. Dari delapan puisi ini ditemukan empat nilai pendidikan religius dan enam belas gaya bahasa perulangan. Dalam nilai pendidikan religius terdapat satu nilai religius yang baik dan tiga nilai religius yang tidak baik. Gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam kumpulan puisi ini terdiri dari dua asonansi, dua tautotes, enam anaphora, satu epistropa, dua simplotke, satu mesodiplosis, dan satu epanalepsis.

Kata kunci: Puisi, Gaya Bahasa Perulangan, dan Nilai Pendidikan Religius

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pembaca dapat mendekatkan diri kepada Sang Khalik melalui karya sastra. Hal ini terlihat dari beberapa penulis karya sastra yang memasukkan nilai-nilai pendidikan religius dalam sebuah karyanya. Melalui sebuah karya sastra, penulis bebas mengekspresikan ide dan gagasannya untuk menyanjung ataupun mengkritik suatu keadaan. Begitu juga dalam sebuah puisi terdapat nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Akan tetapi nilai-nilai dalam puisi masih sulit ditemukan apabila pembaca tidak cermat dalam mengapresiasi dan menganalisisnya. Hal ini terjadi karena puisi adalah permainan kata yang penuh imaji dan perlambang (Sarumpaet, 2002: 25). Permasalahan ini dapat teratasi

apabila pembaca sering melakukan apresiasi puisi sehingga dapat memahaminya secara mendalam (dengan penuh penghayatan), menghargai puisi, dan memahami nilai pada puisi (Waluyo, 2002: 44).

Imajinasi pembaca juga akan lebih terasah apabila sering membaca sebuah puisi yang banyak mengandung gaya bahasa yang apik. Selain itu, pembaca juga akan paham akan watak penulis melalui puisi yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena setiap penulis mempunyai gaya berbeda dalam menuangkan ide tulisannya ke dalam sebuah puisi sehingga dapat dikatakan kalau watak penulis dapat mempengaruhi puisi yang dituliskannya.

Banyak nilai-nilai pendidikan dan gaya bahasa yang digunakan dalam menghasilkan sebuah karya puisi. Untuk

itu, dapat diketahui nilai pendidikan religius dan gaya bahasa perulangan dalam kumpulan “60 Puisi Terbaik 2009”.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini menggunakan teori tentang analisis gaya bahasa perulangan dan nilai pendidikan religius.

1. Puisi

Puisi adalah sebuah cabang sastra yang menggunakan kata untuk menyampaikan sebuah imajinasi penulisnya (Aminuddin, 1984: 38). Muljana (dalam Waluyo, 1987: 23) mengungkapkan kalau puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki ciri pengulangan kata sehingga menimbulkan rima, dan musikalitas. Dari kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan kalau puisi merupakan media penyalur imajinasi dengan menggunakan kata-kata yang padat, singkat, dan berirama sehingga menimbulkan rima dan musikalitas.

Ciri-ciri kebahasaan puisi, yaitu kepadatan bahasa, pemilihan diksi, pengimajian, kata konkret, irama, dan tata wajah. Dalam menulis puisi, pengarang harus memperhatikan lambang, rima, dan majas dalam memilih kata.

2. Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa merupakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan cara mengenalkan dan membandingkan sesuatu. Tarigan (1985: 6) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada gaya bahasa perulangan yang terdiri dua belas gaya bahasa. Keduabelas gaya bahasa tersebut meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

3. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pada sebuah karya sastra adalah hasil kreasi dan ekspresi penulis yang diambil dari kebudayaan warganya

(Sumardjo, 1999: 2). Nilai ideal pengarang tersebut berisi tentang nilai-nilai kehidupan, terutama nilai-nilai pendidikan. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, sosial, budaya, dan moral. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dianggap baik oleh pengarang untuk memecahkan permasalahan dalam masyarakat (Sumardjo, 1999: 3).

Penelitian ini lebih berfokus pada nilai pendidikan religius. Dalam suatu agama, manifestasi konkret umat adalah persamaan paham di antara komunitas yang bersangkutan, melakukan persembahyangan dan bentuk ritual lainnya, menaati norma, hukum, dan larangan sesuai dengan ajaran masing-masing (Ratna, 2014: 499). Dalam lubuk religiositas, yang penting bukan kuantitas, melainkan kualitas. Pada tingkat religiositas, bukan peraturan atau hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1988: 6). Bentuk kereligiusan tersebut dapat terlihat dari tindakan rajin beribadah, bersyukur, pasrah diri, taat pada perintah agama, kata-kata religius yang keluar dari mulut manusia, dan sebagainya. Menurut Kama (2002: 29) pengungkapan religiositas itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tradisi agama, bimbingan pemuka agama, pilihan sendiri (kecondongan lebih ritual atau lebih sosial).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan dengan sistematis mengenai gaya bahasa perbandingan dan nilai-nilai pendidikan religius dalam “Kumpulan 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009”. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif digunakan untuk mengolah data yang bersifat deskriptif (Poerwandari, 2013: 42).

Data yang diperlukan adalah kata dan bait dalam kumpulan puisi “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009” yang diterbitkan PT Gramedia pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan sumber data (1) “Gendari Memasuki Kegelapan (2) “Kidung Sekelompok Asap (3) “Mantra Pengusir Hantu” (4) “Kutulis Puisi di Pasirmu” (5) “Rumah” (6) “Ajal” (7) “Litani Kecemasan” (8) “Menatap”. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan karena dokumen bisa berbentuk tulisan (Sugiyono, 2008: 82). Berdasarkan teknik analisis deskriptif kualitatif, tahapan yang dilakukan yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

PEMBAHASAN

Dari delapan puisi yang dianalisis, ditemukan empat nilai pendidikan religius dan enam belas gaya bahasa perulangan. Dalam nilai pendidikan religius terdapat satu nilai religius yang baik dan tiga nilai religius yang tidak baik. Gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam kumpulan puisi ini terdiri dari dua asonansi, dua tautotes, tujuh anaphora, satu epistropa, dua simplotok, satu mesodiplosis, dan satu epanalepsis. Berikut pembahasan dari hasil penelitian ini.

1. Nilai Pendidikan Religius

Berikut adalah nilai pendidikan religius pada “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009”.

jangan sangkutkan kami, jangan pencarkan kami,
jangan lekatkan kami
di lembut hidung para bayi, di mata
remaja yang bening bermimpi, di
tangan pendoa yang
menjalin syair-syair suci
(Utama, 2009: 36)

Dalam bait kedua puisi “Kidung Sekelompok Asap” karya Inggit Putria Marga terdapat nilai religius yang tidak baik karena mereka tidak mau mendekatkan diri pada Tuhan melalui pendoa yang melantunkan syair-syair suci. Hal ini terlihat dari ungkapan penulis yang

meminta untuk jangan menyangkutkan mereka kepada tangan pendoa yang menjalin syair-syair suci.

Hanya doa
sembunyi di batubatu
di mawar sunyi
di pagar rindu
di langit sengit
aku menyebut
membawa benang-benang baru
untuk hidupku
hidupmu
(Utama, 2009: 84)

Nilai religius yang baik terlihat dari bait pertama puisi “Kutulis Puisi di Pasirmu” karya Nana Rishki Susanti. Nilai religius tersebut terlihat dari doa dan harapan penulis agar Tuhan memberikan harapan baru bagi kehidupannya dan kekasihnya.

dikaukah itu atau cemooh sepaling lilin
di talkin mataku: bahkan sembahyang
bebayang pun belum redakan dosa sepi
(Utama, 2009: 108)

Dalam bait ketiga puisi “Ajal” karya Ramon Damora terlihat kalau penulis sudah melakukan sembahyang tetapi ia merasa dosanya belum terampuni. Hal tersebut memperlihatkan kalau ia belum bisa berserah diri dan masih takut apabila ajal menjemputnya. Akan tetapi untuk menenangkan hatinya, ia selalu melakukan sembahyang.

Tuhan muncul dan lenyap
Seperti merayap dalam gelap
Dan tiba tiba kau merasa
Malam menjadi lebih pekat
(Utama, 2009: 114)

Pada puisi Litani Kecemasan terdapat nilai religius yang kurang baik karena dalam puisi tersebut menggambarkan keragu-raguan penulis terhadap kehadiran Tuhan sehingga ia merasa cemas.

2. Gaya Bahasa

a. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang mengulang vokal yang sama. Gaya bahasa ini ditemukan dalam puisi “Mantra Pengusir Hantu” bait pertama sebagai berikut.

atas nama langit sang kemah halilintar
berizin padang pasir dan debu yang berputar
berestu rimba dan marga satwa liar
berdekap tangan laut dan ombak paling hingar

.....
(Utama, 2009: 37)

Huruf *r* yang sama di akhir kalimat merupakan tanda gaya bahasa asonansi.

.....
Kami menatap setiap kata yang lewat, melelah
jadi kalimat, jadi hikayat, jadi kitab
nubuat

.....
(Utama, 2009: 122)

Gaya bahasa asonansi pada bait pertama puisi “Menatap” terlihat dari huruf *t* yang melekat di akhir baris.

b. Tautotes

Gaya bahasa tautotes merupakan gaya bahasa yang mengulang sebuah kata pada suatu susunan. Gaya bahasa tautotes yang terdapat pada bait keempat dalam puisi “Gandari Memasuki Kegelapan” dipaparkan sebagai berikut.

.....
Kegelapanmu adalah kegelapanku
Kegelapanku biarlah menemani kegelapanmu
Sebab kegelapan adalah satu-satunya yang kita
miliki
saat ini hingga akhir nanti

.....
(Utama, 2009: 23)

Puisi tersebut menggunakan gaya bahasa tautotes karena terdapat kata *kegelapanmu* dan *kegelapanku* yang diulang dalam sebuah konstruksi.

.....
karna kupilih mawar sedang aku berdiri
kusembah tiangtiang sedang aku bambu
kubaca zikir sedang aku sihir
kuhiba laut sedang aku lembah takut

.....
(Utama, 2009: 84)

Gaya bahasa tautotes terlihat dari kata *ku*, *sedang*, dan *aku* yang diulang-ulang pada suatu susunan. Tautotes ini terdapat pada bait keempat puisi “Kutulis Puisi di Pasirmu”.

c. Anaphora

Gaya bahasa anafora ditandai dengan kata yang diulang pada setiap baris atau setiap kalimat. Berikut merupakan gaya bahasa anafora yang terdapat pada bait kelima puisi “Gandari Memasuki Kegelapan”.

.....
Biarkan aku merekam wajahmu dengan
ciumanku
Biarkan aku mengabdikan tubuhmu
dengan kedua tanganku
Biarlah aku mengenal kegelapanmu terlebih
dulu

(Utama, 2009: 23)

Frasa *biarkan aku* selalu diulang pada awal kalimat sehingga menjadi ciri gaya bahasa anafora.

.....
dengan kawan dekat matahari, dengan tempat
laut berkaca diri,
dengan langit yang tak pernah tertebak-kapan
akan menampakkan
lengkung pelangi

(Utama, 2009: 36)

Gaya bahasa anafora dalam bait terakhir puisi “Kidung Sekelompok Asap” terlihat pada konjungsi *dengan* yang selalu diulang pada awal kalimat.

.....
terkutuklah hantu, terkutuklah peretak kalbu
.....
(Utama, 2009: 37)

Kata *terkutuklah* yang diulang pada awal kalimat menjadi pertanda sebuah gaya bahasa anafora dalam puisi “Mantra Pengusir Hantu”.

.....
di mawar sunyi
di pagar rindu
di langit sengit
.....
(Utama, 2009: 84)

Gaya bahasa anafora dalam bait pertama puisi “Kutulis Puisi di Pasirmu” tersebut terlihat pada konjungsi *di* yang selalu diulang pada awal kalimat.

.....
rumah yang sekelilingnya dipagari
rumah yang diubah-ubah ayah warna dindingnya
rumah yang dipaku dindingnya untuk dipasang
lukisan, foto keluarga, jam dinding dan tanggalan
rumah yang bagian-bagiannya dihancurkan untuk dibangun kembali
rumah yang diam
rumah yang tak ke mana-mana

rumah yang ditinggalkan ayah
.....
(Utama, 2009: 86)

Puisi “Rumah” tersebut menggunakan gaya bahasa anafora karena selalu mengulang kata *rumah* pada awal kalimat yang terlihat di bait kedua.

dikaukah itu atau kabut yang menyisih
.....
dikaukah itu atau ingkar fajar pada beranda
.....
dikaukah itu atau cemooh sepaling lilin
.....
dikaukah itu atau helai papirus, ranting

.....
dikaukah itu atau liang koklea yang
.....
(Utama, 2009: 108)

Tiap awal bait puisi tersebut selalu menggunakan frasa *dikaukah itu*. Hal tersebut dapat menjadi tanda gaya bahasa anafora dalam puisi “Ajal”.

.....
Kami menjadi saksi bagi kata-kata yang bermutasi jadi puisi, seperti percikan cahaya mata kami menjelma jadi kembang atau kumbang. Menjelma lupa atau kenang. Kami menatap setiap kata yang lewat, melelah jadi kalimat, jadi hikayat, jadi kitab nubuat Kami menatap kata-kata yang lewat, setiap demi setiap.
.....

Gaya bahasa anafora juga terlihat dalam puisi “Menatap” bait ketiga karena terdapat kata *kami* yang selalu diulang pada awal kalimat.

d. Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa ditandai dengan kata atau frasa yang diulang pada akhir kalimat seperti berikut.

.....
iringi gerak kami, angin
pertemuan tubuh kami, angin
satukan sukma kami, angin
.....
(Utama, 2009: 36)

Gaya bahasa epistrofa terlihat dari kata *angin* yang diulang-ulang pada akhir baris puisi “Kidung Sekelompok Asap” bait ketiga.

e. Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang berurutan. Berikut gaya bahasa simploke yang ditemukan dalam bait pertama puisi “Kidung Sekelompok Asap” karya Inggit Putria Marga.

angin, terbangkan kami
angin, arahkan kami
angin, sampaikan kami

.....
(Utama, 2009: 36)

Pengarang menggunakan gaya bahasa simploke yang terlihat dari kata *angin* yang diulang-ulang pada awal kalimat dan kata *kami* diulang-ulang pada setiap akhir kalimat.

.....
jangan sangkutkan kami, jangan pencarkan kami, jangan lekatkan kami

.....
(Utama, 2009: 36)

Pada puisi “Kidung Sekelompok Asap” bait kedua juga terdapat gaya bahasa simploke yang terlihat dari kata *jangan* yang diulang-ulang pada awal kalimat dan kata *kami* diulang-ulang pada setiap akhir kalimat.

f. Mesodilopsis

Gaya bahasa mesodilopsis ini ditandai dengan kata atau frasa yang diulang-ulang di tengah baris atau kalimat yang berurutan. Gaya bahasa ini ditemukan dalam bait pertama puisi “Menatap” sebagai berikut.

.....
Kami menatap setiap kata yang lewat, melelah jadi kalimat, jadi hikayat, jadi kitab nubuat

.....
(Utama, 2009: 122)

Penyair menggunakan gaya bahasa mesodilopsis yang terlihat dari kata *jadi* yang diulang-ulang.

g. Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis ditandai dengan perulangan kata di awal baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir. Berikut gaya bahasa epanalepsis yang ditemukan dalam puisi “Gandari

Memasuki Kegelapan” bait pertama dan kedua.

Kututup mataku karena dunia menutup matanya kepadaku
Kututup mataku agar aku tak tahu bagaimana mereka melihatku

.....
.....
Kututup mataku karena dunia menutup matanya kepadaku
Kututup mataku agar aku tak tahu bagaimana mereka melihatku

(Utama, 2009: 23)

Gaya bahasa epanalepsis pada bait puisi tersebut terlihat ketika kata *ku* pada awal kalimat diulang kembali di akhir kalimat.

SIMPULAN

Dalam delapan puisi yang dianalisis ditemukan empat nilai pendidikan religius. Nilai pendidikan religius ini terdiri dari satu nilai religius yang baik dan tiga nilai religius yang buruk. Nilai pendidikan religius yang baik terlihat karena tokoh dalam puisi “Kutulis Puisi di Pasirmu” berdoa dan berharap kepada Tuhan. Nilai religius yang buruk terlihat ketika tokoh dalam puisi “Kidung Sekelompok Asap” tidak mau mendekati diri pada Tuhan, tokoh dalam puisi “Ajal” tidak bisa berserah diri, dan tokoh dalam puisi “Litani Kecemasan” terlihat ragu-ragu terhadap kehadiran Tuhan sehingga ia merasa cemas.

Dari duabelas jenis gaya bahasa perulangan, ditemukan lima belas gaya bahasa dalam tujuh jenis gaya bahasa pada Kumpulan “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009”. Gaya bahasa anaphora ditemukan paling banyak, yaitu enam puisi. Hal ini terjadi karena dalam puisi ini banyak kata yang diulang dalam setiap baris atau kalimat.

REFERENSI

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Kencana, Anugerah Sastra Pena. 2009. *60 Puisi Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kama, Felly., Ludin Lubis, dan Salman Habeahan. 2002. *Kecerdasan Spiritual, Religiusitas yang Memerdekakan, dan Masyarakat Sejahtera*. Jakarta: Yayasan Bumiksara.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Apresiasi Puisi Remaja*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.